



Pelatihan Jurnalistik untuk Mewujudkan Media Ramah Anak

Rika Lusri Virga*

Fatma Dian Pratiwi

Rama Kertamukti

Pihasniwati

Diah Ajeng Purwani

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Indonesia

Email*: rikalusri@gmail.com / rika.virga@uin-suka.ac.id

Abstrak

Banyaknya berita yang mengandung konten yang tidak wajar di konsumsi oleh anak-anak akhirnya menjadi dasar dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini. Pengabdian masyarakat yang berisi pelatihan jurnalistik untuk mewujudkan media ramah anak mengharapkan kedepan anak-anak mengetahui bagaimana sebuah berita yang sering mereka lihat di produksi. Mereka juga dilatih untuk melakukan kegiatan jurnalistik sederhana. Pada pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap orientasi dan pengenalan, Pengenalan jurnalistik untuk anak, praktek jurnalistik untuk anak dan evaluasi. Seluruh tahap dilaksanakan di Masjid Al Hidayah yang diikuti oleh anak-anak TPA usia SD. Setiap kegiatan terlaksana dengan baik dan menghasilkan karya-karya yang dipublikasikan di Majalah Dinding Masjid.

Kata Kunci: *pelatihan; jurnalistik; media ramah anak*

Abstract

The amount of news that contains inappropriate contents which is consumed by children, become the basis of the implementation of this community service. Community service in the form of journalistic training was aiming to create child-friendly media, in the hopes that in the future, children will know how a news which is they often see is produced. They are also trained to perform simple journalistic activities. This training is conducted through several stages of orientation and introduction, Journalism Introduction for Children, Journalistic Practice for children and evaluation. The whole stage was held at Al Hidayah Mosque which was followed by children of TPA of the elementary school age. Every activity was well executed and produced works published in the Mosque's Wall Magazine.

Keywords: *training; journalism; child-friendly media*

A. Pendahuluan

Pengaruh sosial perkembangan media saat ini mulai menarik perhatian. Hal ini dikarenakan banyaknya konten media yang kurang bersahabat untuk anak. Mulai dengan media yang menampilkan adegan kekerasan, pornografi hingga pornoaksi. Padahal fungsi media itu sendiri harusnya sebagai sebuah tempat edukasi bagi penontonnya. Khususnya bagi penonton anak-anak yang dianggap sebagai penonton pasif dimana sangat terpengaruh terhadap apa yang ditampilkan dalam media.

Menjadi pekerjaan bersama untuk mendidik anak-anak dalam menerima informasi yang ditampilkan media. Salah satunya melalui kegiatan pelatihan jurnalistik. Pelatihan ini masih berada pada tingkatan

dasar. Bagaimana anak-anak paham terhadap sebuah proses konten dalam media yang selama ini mereka tonton, baca maupun sekedar melihat. Melalui pelatihan ini, anak-anak akan menambah pengetahuan mengenai bagaimana sebuah informasi diproduksi hingga akhirnya menjadi sebuah isi dalam media. Selain itu disini anak-anak akan belajar mengasah keterampilan bahasa terutama dalam menambah jumlah kosakata serta memahami sebuah masalah secara kritis. Contohnya seperti sikap kritis dalam melihat, membantu memecahkan dan menjawab berbagai persoalan, serta mempertajam kemampuan pengungkapan (ekspresi) lisan dan kemampuan mendengarkan yang sering mereka jumpai sehari-hari.

Tidak hanya itu peatihan ini juga mengasaha anak-anak untuk mengembangkan Sikap Nasionalisme. Mereka akan belajar memahami makna pentingnya seorang tokoh masyarakat, makna sebuah kejadian, dan arti sebuah isu dalam masyarakat. Merangsang anak-anak untuk mendalami secara lebih jauh masalah kemasyarakatan yang mereka dengar dan lihat di luar sekolah. Menjadi Alat Bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Mengajarkan kemampuan media (*media literacy skill*) sebagai perwujudan dari 3R (*reading, writing, and arithmetic*). Menjadi alat komunikasi dalam keluarga anak-anak biasanya cenderung untuk mencoba mengimbangi apa yang dipikirkan dan dibicarakan oleh orang tua, agar ia dapat terlibat dalam pembicaraan orang dewasa. Ia akan merasa bangga kalau memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan yang diperoleh oleh orang tuanya.

Oleh sebab itu pelatihan ini dapat menjadi sarana anak-anak untuk meningkatkan kepercayaan diri, memiliki informasi yang lebih banyak-biasanya juga akan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar saat berada dalam sebuah forum publik, seperti diskusi dan lain-lain. Untuk itu perlu adanya kegiatan yang memberikan pembelajaran bagi Anak-anak untuk belajar mengelola informasi sesederhana apapun agar mereka lebih perhatian pada lingkungan sosial, dengan Pelatihan Jurnalistik untuk Mewujudkan Media Ramah Anak.

B. Metodologi Pelaksanaan

Pelatihan Jurnalistik untuk mewujudkan Media Ramah Anak ini dilaksanakan di TPA Masjid Al Hidayah Demangan Baru Yogyakarta. Kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan agar anak-anak bisa belajar lebih maksimal. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pelatihan jurnalistik untuk mewujudkan media ramah anak.

1. Orientasi dan Perkenalan

Sesi pembuka ini merupakan sesi perkenalan anak-anak dengan Fasilitator Pelatihan. Tujuan dari tahapan ini yaitu untuk menjalin kedekatan emosional para Fasilitator dengan peserta agar tumbuh rasa senang dan suka sehingga proses pelatihan kedepannya dapat berjalan dengan lancar. Selain berkenalan, anak-anak juga diminta untuk mengelaborasi harapan dan keinginan terhadap jalannya pelatihan: informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang ingin didapatkan selama proses pelatihan. Anak-anak juga diminta untuk menyepakati dan merumuskan hal-hal teknis yang berkaitan dengan jalannya pelatihan.

Sesi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat pemahaman, pengetahuan serta pengalaman anak-anak dalam jurnalistik. Dengan mengetahui informasi tersebut, anak-anak bisa diminta untuk berbagi pengalaman dan pengetahuannya dalam berbagai sesi diskusi yang melibatkan mereka. Pada kegiatan ini diperlukan bahan dan alat sebagai berikut:

- a. Kertas plano
- b. Flip chart
- c. LCD proyektor
- d. Spidol

2. Pengenalan Jurnalistik untuk Anak

Pada pertemuan selanjutnya mulai masuk pada tahap berikutnya, yaitu tahap Pengenalan Jurnalistik untuk Anak. Disini fasilitator memberikan pemahaman mengenai tugas seorang Jurnalis yang harus memiliki seperti kecakapan dan syarat-syarat tertentu sesuai usia anak-anak dan pemahamannya, sehingga anak-anak dapat memahami langkah-langkah apa saja yang harus dipersiapkan dalam proses meliput suatu peristiwa (berita). Anak-anak dalam sesi ini akan difasilitasi mengenal bagaimana proses reportase. Reportase adalah kegiatan meliput dan mengumpulkan fakta-fakta atas suatu peristiwa yang mengandung unsur berita dari berbagai sumber (narasumber) lalu menuliskannya menjadi sebuah berita.

Diharapkan anak-anak mengerti tentang pengertian jurnalistik. Apa sih jurnalistik tersebut dan bagaimana asal mulanya hingga istilah-istilah yang sering digunakan dalam dunia jurnalistik. Selain itu anak-anak diberikan informasi mengenai aktivitas reportase. Bagaimana seorang reporter mencari berita hingga sebuah berita tersebut diterbitkan kedalam sebuah media. Setelah itu anak-anak dilatih untuk melakukan wawancara dan menulis sebuah berita yang tentu saja bersumber pada pengalaman mereka sehari-hari.

Pada tahapan ini, diperlukan juga bahan dan alat untuk memaksimalkan pelatihan. Bahan dan alat tersebut terdiri dari:

- a. Kertas plano/transparansi
- b. Kertas metaplan
- c. Flipt chart
- d. OHP/LCD proyektor
- e. Spidol
- f. Bahan bacaan “Pengantar Jurnalistik“.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa pengumpulan informasi lazimnya dilakukan oleh petugas pengumpul atau pewarta, disebut reporter atau jurnalis, yang umumnya mewakili lembaga atau industry media massa. Baik wartawan yang memiliki surat kabar harian, majalah, radio, televisi, maupun kantor berita. Di media berlaku ‘hukum’ semua personal di jajaran redaksi (sejak Pemimpin Umum sampai reporter muda) adalah wartawan, yang wajib melakukan tugas-tugas jurnalistik).

Penulisan informasi dilakukan sesuai periode tertentu atau jam-siar media. Sedangkan bentuk tulisan yang ditulis wartawan ada;ah berita, artikel, feature, kolom, tajuk, rencana, pojok, berita-analisis dan wawancara (untuk media cetak); dan berita-berita aktual (*timeconcern*), berita-berita nonaktual (*timeless*), penerangan yang bertitik tolak dari berita (*information news*), dan dokumenter yang memiliki nilai sejarah (untuk media radio dan televisi). Secara elementer, produk tulisan dapat dikategorikan menjadi dua; data dan opini. Fakta adalah informasi tentang realitas empirik, yang digali dari berbagai sumber/narasumber, dan kemudian diolah menjadi bentuk berita (*straight news, soft news, feature*). Sedangkan opini adalah pendapat pribadi wartawan atau lembaga media massa; yang berwujud: artikel, kolom, tajuk-rencana, dan pojok.

Penyuntingan (*editing*) adalah pengolahan dan atau pembenahan berita dari semua tulisan jurnalistik lain sehingga menjadi lebih layak-muat, lebih bagus, layak-siar. Baik diberi foto dokumentasi, digabung, diurutkan sekuensnya, dan diberi penekanan tertentu untuk memudahkan pembacaan dan pengelihatannya.

Penyebarluasan (*publishing*) informasi, setelah produk informasi itu jadi dan siap saji, tergantung pada mediana. Dikenal empat kelompok media; yaitu cetak (*printed media*), radion (*audio media*), dan televisi (*audiovisual*). Kelompok keempat adalah telematika (*telematic media*). Kantor berita Indonesia seperti Antara, menerbitkan berita dua kali sehari; pagi dan sore; media cetak-harian, majalah berita mingguan, majalah bulanan, baik bersifat lokal, nasional, luar negeri.

Setelah diberikan materi tentang Jurnalistik, anak-anak juga diberikan informasi mengenai sejarah jurnalistik itu sendiri. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris *journalis* yang bersumber pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa Latin *diurnal* yang berarti “harian” atau “setiap hari”.

Menurut sebuah sumber (Harahap, dalam Mardjuki, 1984), tradisi jurnalistik dimulai pada tahun 600 Sebelum Masehi. Ketika itu di Peking, Tiongkok, diterbitkan surat kabar pertama *King Pao*. Terbit sekali seminggu dan isinya mengenai keputusan-keputusan Dewan Penasihat atau berita-berita mengenai keluarga raja.

Di Kekaisaran Romawi surat kabar pertama yang bernama *Acta Diurna* baru muncul pada tahun 59 Sebelum Masehi, yaitu pada zaman pemerintahan Julius Caesar. Waktu itu Caesar memerintahkan agar semua keputusan senat Romawi ditempelkan di ruang muka gedung senat. Tempelan keputusan itu disebut *Acta Senatus*. Semua keputusan senat penting diketahui umum, sehingga *Acta Senatus* merupakan “surat kabar” resmi. Banyak yang menaruh perhatian pada *Acta Senatus*, khususnya tuan-tuan tanah. Mereka menggaji orang yang setiap hari kerjanya menyalin semua berita resmi dalam *Acta Senatus*. Dan ilham pun datang pada tukang catat itu untuk memperdagangkan hasil salinan mereka atas berita-berita resmi. Salinan ini dijual pada tuan tanah yang tak memiliki sekretaris.jualannya ini dinamakan *Acta Diurna*, dan pekerjaannya disebut *Acta Diurnarii*. Dari sinilah berasal kata *journal* dalam bahasa Perancis.

Di Indonesia surat kabar pertama berbahasa Belanda bernama *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonnements* yang disingkat jadi *Bataviasche Raisonnements*. Terbit pertama kali pada 7 Agustus 1744 dan berakhir pada tanggal 20 Juli 1746 (Soedarjo Tjokrosisworo 1958: 134). Surat kabar untuk bacaan penduduk, dengan bahasa rakyat, bahasa daerah atau Melayu terbit pertama kali di Surabaya, yaitu mingguan Bromomartani, usaha suatu kongsi Belanda Harteledt & Co. *Bromomartani* bukan surat kabar Indonesia, bukan Koran nasional. Surat kabar nasional yang pertama ialah harian Medanprijaji, terbit di Jakarta, 1910.

Sebagai kegiatan komunikasi massa, produk-produk jurnalistik yang disampaikan melalui berbagai media massa, memiliki manfaat bagi audiens-nya untuk:

- a. Mendidik (*to educate*)
- b. Menghibur (*to entertain*)
- c. Mempengaruhi (*to influence*)
- d. Menyampaikan kritik sosial (*social control*)

Dalam Jurnalistik juga terdapat berbagai macam berita. Menurut Siregar dkk (1998:154), berita jurnalistik yang muncul dalam surat kabar atau majalah berita dapat digolongkan menjadi empat: berita langsung (*straight/hard/spot news*), berita ringan (*soft news*), berita kisah (*feature*), dan laporan mendalam (*indepth report*). Berikut rinciannya:

- i. Berita langsung (*Straight/Hard/Spot News*)

Berita langsung digunakan untuk menyampaikan kejadian-kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui oleh pembaca. Disebut berita langsung karena unsur-unsur terpenting dari peristiwa itu harus langsung (sesegera mungkin) disampaikan kepada pembaca.

Berita langsung dapat juga disebut sebagai berita *spot news*. Jika berita bersifat “spot”, maka wartawan harus berhadapan langsung dengan kejadian, lalu melaporkan kejadian itu. Jika tak dapat dihadapi langsung, wartawan terpaksa “meminjam” persepsi orang lain terhadap kejadian itu. Melalui persepsi orang itu, wartawan menyusun kembali (merekonstruksi) kejadian yang akan ditulisnya. Berita langsung juga disebut *hard news*, menimbang bahwa fakta yang digunakan untuk memberitakan suatu peristiwa adalah fakta keras atau fakta yang segera dapat diukur berdasarkan persepsi inderawi manusia.

Aktualitas merupakan unsure penting untuk berita langsung. Suatu kejadian sudah lama terjadi, tidak bernilai lagi untuk ditulis sebagai berita langsung. Aktualitas tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga menyangkut sesuatu yang baru diketahui, atau sesuatu yang baru ditemukan. Misalnya cara baru, ide baru, langkah baru, serta perkembangan mutakhir.

ii. Berita ringan (*Soft news*)

Berita ringan tidak mengutamakan unsur penting yang hendak diberitakan, melainkan sesuatu yang menarik. Berita ini biasa ditemukan sebagai kejadian yang manusiawi dalam kejadian panjang. Berdasarkan kejadiannya, berita ringan dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, berita ringan yang kejadiannya merupakan sampiran dari peristiwa penting yang diberitakan lewat berita langsung (Disebut *side bar*). Kedua, berita ringan yang kejadiannya berdiri sendiri, jadi tidak terkait dengan suatu peristiwa penting yang bisa dituliskan sebagai berita langsung. Berita ringan jenis kedua dapat “bertahan” lebih lama, tidak terikat pada aktualitas. Jenis berita ini memberikan ganjaran psikologis langsung bagi pembacanya, semisal keterharuan, kegembiraan, dll.

iii. Berita kisah (*feature*)

Berita kisah adalah tulisan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan, ataupun yang menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan rinci, lengkap, dan mendalam. Berita ini tidak terikat aktualitas, karena nilai utamanya adalah unsur manusiawi atau informasi yang dapat menambah pengetahuan. Berita kisah dapat ditulis dari kejadian yang sudah masuk kotak sejarah, misalnya kejadian manusiawi yang dialami Jenderal Sudirman ataupun Pangeran Diponegoro pada masa lampau. Hal ini layak ditulis, jika ternyata ada sesuatu yang baru dari kedua tokoh tersebut yang belum pernah diungkapkan dan berkaitan dengan kondisi sekarang.

Untuk peristiwa masalah yang sifatnya kekinian, bila dituliskan dalam format cerita kisah, waktu bukan menjadi kriteria utama, melainkan urgensi peristiwa atau masalah itu akan mendapat perhatian. Berita kisah yang ditulis berdasarkan peristiwa yang baru terjadi, disebut *news feature*. Jika pada berita langsung unsur penting yang ditonjolkan, maka pada *news feature* unsur penting dan menarik ditonjolkan sekaligus. Karena Pertama, berita umumnya ditulis karena peristiwa atau masalah yang diberitakan luas cangkupannya. Kedua, dampak peristiwa atau masalah itu sendiri juga menyangkut kehidupan masyarakat. Ketiga, dibutuhkan uraian yang lebih panjang dan rinci, sehingga pembaca dapat memahami secara baik perkara sebenarnya.

Perjuangan keras seseorang untuk meningkatkan taraf hidup, dari yang hanya tukang kayu menjadi pengusaha real estate misalnya, dapat ditulis menjadi berita kisah yang disebut *profile feature*. *Profile Feature* dapat menceritakan kehidupan seseorang, bisa pula hanya menggambarkan sekap terjang orang tersebut dalam suatu kegiatan dan pada kurun waktu tertentu. Disini unsur manusiawi berperan penting, bertujuan agar pembaca dapat bercermin lewat kehidupan orang lain. Namun tidak selalu menonjolkan unsur manusiawi (*human interest*). Ada berita kisah yang menguraikan profil suatu perusahaan atau organisasi, menceritakan bagaimana perusahaan atau organisasi itu digerakkan untuk mencapai tujuannya.

Selain itu, ada berita kisah yang menjelaskan bagaimana melakukan sesuatu (*how to do it feature*). Berita ini lebih sebagai petunjuk yang dipandang penting bagi pembaca. Misalnya, petunjuk melakukan perjalanan wisata lewat darat, dengan menyajikan keterangan dimana terdapat hotel, pompa bensin, dll.

iv. Laporan mendalam (*indepth report*)

Laporan mendalam pada dasarnya memiliki struktur dan cara penulisan yang sama dengan berita kisah. Perbedaannya terletak pada adanya unsur manusiawi yang terdapat dalam kisah, yang belum tentu ditemukan dalam laporan mendalam. Laporan mendalam digunakan untuk menuliskan permasalahan secara lebih lengkap, mendalam, analitis. Cara penulisan seperti ini dimaksudkan untuk menyajikan informasi agar pembacalebih memahami perkara suatu masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, sering muncul peristiwa yang cukup rumit. Kerumitan masalah seperti itu menyebabkan pembaca belum dapat memahami perkara sebenarnya jika hanya diungkapkan melalui berita langsung. Pembaca belum tentu juga dapat mengerti jika masalah dijelaskan dengan menggunakan hanya satu sudut pandang. Kompleksitas permasalahan menyebabkan peristiwa itu perlu disoroti lewat sejumlah sudut pandang agar pembaca memperoleh pemahaman lebih baik, lengkap dan menyeluruh.

Dengan laporan yang mendalam, kea rah mana suatu peristiwa berkembang akan lebih mudah dipaparkan. Begitu pula kaitan yang lebih jelas antara sebab-akibat, apa saja kepentingan semua pihak didalam perkembangan persoalan tersebut, bagaimana kepentingan itu mempengaruhi arah perkembangan persoalan, termasuk apa saja yang mungkin timbul, menjadi sorotan dalam laporan mendalam. Sejumlah fakta harus dikumpulkan jauh ke belakang sebelum peristiwa muncul. Semua fakta harus ditelusuri keterkaitannya satu demi satu terhadap perkembangan yang muncul kemudian.

Laporan ditulis berdasarkan hasil liputan terencana dan sering memerlukan waktu lama. Cara peliputan seperti peliputan interaktif atau investigasi, antara lain dilakukan ketika mengumpulkan fakta yang diperlukan untuk menyusun tulisan. Peliputan interaktif dilakukan apabila untuk menggambarkan duduk perkara dari suatu masalah yang keterkaitan logis antar sejumlah fakta. Adapun peliputan investigative dilakukan apabila ada sejumlah pihak untuk menutupi kejadian sebenarnya, atau menyembunyikan sejumlah fakta.

3. Praktek Kegiatan Jurnalistik pada Anak

Pada bagian ini anak-anak akan diajarkan secara langsung praktek membuat sebuah berita. Dimana anak-anak akan mulai menulis berita sesuai dengan tahapannya seperti menentukan arah berita, membuat judul berita, membuat intro atau lead berita, mengembangkan berita hingga menutup berita. Anak-anak akan memulai membuat berita dengan mengetahui sumber berita itu sendiri. Herbert Strentz (1993) menyebut dua kelompok sumber berita, yaitu konvensional dan nonkonvensional. Sumber berita konvensional dilihat dalam pengertian operasional adalah cara media berita memperoleh sebagian besar informasi mereka, dilakukan melalui dan dari kantor-kantor pemerintahan, humas atau sumber-sumber promosi, hadir pada berbagai peristiwa yang bernilai berita dan menggunakan catatan publik.

Sumber berita nonkonvensional (baru) adalah: jurnalisme ketepatan (*precision journalism*), kontak dengan berbagai kelompok minoritas, dan respons terhadap peran jaringan teroris internasional. Ashadi Siregar dkk (1998) menyebut tiga sumber (muasal atau tempat) mengumpulkan fakta, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) riset komunikasi. Ketiga sumber ini dapat digunakan bersama-sama, maupun sendiri-sendiri, tergantung pada keadaan dan kepentingan (kondisional). Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu:

- a. Kertas plano/transparansi.
- b. Kertas metaplan.
- c. Flipt chart.
- d. OHP/LCD Proyektor.
- e. Spidol.

4. Evaluasi

Pada tahapan evaluasi ini, dilakukan pengecekan terhadap pelaksanaan kegiatan dari awal hingga ahir. Anak-anak diminta untuk menyerahkan berita yang telah dibuat serta menjelaskan berita tersebut dihadapan teman-temannya. Dalam kegiatan ini, anak-anak juga diminta menceritakan bagaimana

pengalaman dan perasaannya selama mengikuti pelatihan. Kemudian seluruh hasil karya anak-anak dikumpulkan dan ditempelkan pada majalah dinding TPA. Tempat dimana kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sehingga anak-anak dapat membaca hasil karyanya dan teman-temannya dalam membuat berita.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Pelaksanaan pelatihan jurnalistik untuk mewujudkan media ramah anak berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang cukup memuaskan. Anak-anak aktif mengikuti kegiatan. Secara rinci hasil setiap tahapnya sebagai berikut:

1. Orientasi dan Perkenalan

Pada tahapan ini, sebelum memulai kegiatan anak-anak diminta untuk saling tersenyum. Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a. Fasilitator pelatihan kemudian satu persatu memperkenalkan diri dengan menceritakan singkat profil dirinya serta instansi tempatnya bekerja.

Fasilitator mulai memetakan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak, menggali espektasi dari anak-anak terhadap pelatihan ini, dan sekaligus menyepakati kontrak belajar. Dengan terpetakannya masalah dari awal harapannya akan mempermudah proses belajar dalam sesi-sesi berikutnya. Sedangkan kontrak belajar menjadi komitmen seluruh komponen yang terlibat dalam pelatihan ini untuk menjadi guide dan rambu-rambu yang mesti dijalankan untuk sampai di tujuan pelatihan yang ingin kita capai bersama. Baik bagi fasilitator maupun bagi anak-anak yang mengikuti pelatihan.



Gambar 2. A. Anak-anak mulai berkenalan; B. Fasilitator menggali harapan anak-anak dari pelatihan.

Sumber gambar: dokumentasi Pelatihan Jurnalistik

2. Kegiatan Jurnalistik untuk Anak

Seperti tahapan sebelumnya, sebelum memulai kegiatan, Fasilitator membuka acara dengan mengajak anak-anak membaca basmallah. Selanjutnya meminta kepada anak-anak untuk menuliskan pengertian jurnalistik dan tahapan melakukan reportase dikertas metaplan. Tandai tulisan-tulisan dan ajak anak-anak berdiskusi sehingga ditemukan kesepahaman tentang pengertian jurnalistik dan tahap-tahap melakukan reportase.

Selanjutnya proses dalam mencari berita juga diajarkan kepada anak-anak. Dengan gaya santai anak-anak diberikan wawasan bahwa informasi awal untuk mendapatkan sebuah berita dapat diperoleh dari berbagai sumber. Contohnya pada media massa (koran harian, internet, radio, televisi) dan internet adalah salah satu sumber informasi yang mengalir terus tanpa henti. Setelah itu melakukan konfirmasi berarti mengecek kepastian; baik kepastian jadi-tidaknya acara, kepastian partisipan/ penyelenggara, pihak/

pejabat yang akan membuka acara. Kemudian hasil peliputan informasi perlu untuk dikumpulkan, disatukan, ‘ditabung’ sehingga siap untuk diolah.

Setelah semua anak-anak paham, selanjutnya anak-anak diajak untuk melakukan kegiatan reportase berita dan meminta mereka untuk menuliskan berita yang diperoleh dilapangan. Setelah itu, mintalah anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka dan apa saja yang membuat mereka kesulitan. Diahir kegiatan dilakukan nyanyi bersama agar suasana tetap riang dan tutup dengan pembacaan do’a. Agar kegiatan yang telah dilakukan dapat memberi banyak manfaat.



Gambar 3. A. Penyampaian materi tentang jurnalistik; B. Menjelaskan praktek jurnalistik.

Sumber gambar: dokumentasi Pelatihan Jurnalistik

3. Praktek Kegiatan Jurnalistik pada Anak

Seperti tahapan sebelumnya, kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pembacaan terlebih dahulu. Anak-anak pada tahapan ini sudah mulai diarahkan untuk mempraktekkan kegiatan jurnalistik. Anak-anak sangat bersemangat melakukan kegiatan. Mereka mulai melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Seperti menanyakan siapa nama narasumber dan apa saja aktifitas narasumber sehari-hari. Dari informasi sederhana tersebut, anak-anak diminta untuk menulis ulang apa yang telah diperoleh. Kemudian mulai diarahkan kembali untuk memasukkan sesuai dengan kaidah jurnalistik yang telah diajar sebelumnya.



Gambar 4. A. Mengarahkan anak-anak untuk mulai praktek; B. Anak-anak mulai menulis berita yang telah diperoleh.

Sumber gambar: dokumentasi Pelatihan Jurnalistik

4. Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahapan ahir dari pelatihan jurnalistik untuk mewujudkan media ramah anak. Hasil praktek penulisan Jurnalistik dikumpulkan oleh fasilitator dan disusun satu persatu. Berita-berita

yang dihasilkan oleh anak-anak di publikasikan melalui majalah dinding yang terdapat di Masjid sehingga anak-anak bisa membaca dan melihat hasil karyanya bersama teman-teman yang lain. Pada pertemuan ahir ini para fasiltator mengajak anak-anak untuk memainkan sebuah games untuk melihat kembali bagaimana anak-anak mengingat proses jurnalistik yang telah dilatih sebelumnya. Disini faslitator melakukan evaluasi atas setiap tahap kegiatan dalam pelatihan jurnalistik.



Gambar 5 A. Berita yang telah dibuat oleh anak-anak; B. Tampilan mading di Masjid Al Hidayah Demangan Baru.

Sumber gambar: dokumentasi Pelatihan Jurnalistik

D. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat Pelatihan Jurnalistik untuk mewujudkan media ramah anak diselenggarakan dengan baik. Anak-anak yang mengikuti cukup antusias. Setiap tahapan kegiatan juga selalu diikuti peserta dengan jumlah yang besar. Anak-anak sangat menikmati kegiatan karena bisa mengisi kegiatan TPA dengan aktifitas lainnya sehingga tidak membosankan. Hasil dari kegiatan juga ditampilkan di Masjid tempat anak-anak melakukan aktifitas TPA. Dukungan berbagai pihak juga luar biasa. Mulai dari pengurus RT hingga pengurus Masjid dan TPA. Besar harapan kami kegiatan ini dapat berkesinambungan sehingga hasil karya anak-anak bisa di produksi dan dibukukan. Dengan begitu anak-anak memiliki media sendiri dari hasil karya mereka selama pelatihan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Jurnalistik untuk mewujudkan media ramah anak. Pihak-pihak tersebut sebagai berikut:

1. Kementerian Agama RI/Diktis sebagai penyandang dana
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dosen-Dosen Prodi Ilmu Komunikasi dan Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai fasilitator
4. Takmir masjid dan ustadz/ustadzah TPA masjid Al Hidayah sebagai koordinator santri atau anak-anak yang akan mengikuti pelatihan
5. Mahasiswa-mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai co-fasilitator

Daftar Pustaka

- Assegaff. 1982. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Barus, Sedia Willing. 2010. *JURNALISTIK: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga
- Budiman, Kris. 2005. "Dasar-Dasar Jurnalistik: Makalah yang disampaikan dalam Ishwara, Luwi. 2005. "Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar". Jakarta: Kompas.
- Haris Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Pepih. 2012. *Citizen Journalism*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Putra, R. Masri Sareb. 2006. "Teknik Menulis Berita dan Feature". Jakarta: Indeks
- Suhandang, Kustadi. 2004, *Penngantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung, Penerbit Nuansa.
- Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media